

KADERISASI GURU DAN DOKTER GIGI DI NAGARI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG PASAMAN BARAT

Haria Fitri^{1*)}, Rahmi Khairani Aulia¹⁾, Novia Wirna Putri²⁾

¹⁾. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas, Padang Indonesia

²⁾. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang Indonesia

^{*)} Email Koresponden: haria.fitri@dent.unand.ac.id

ABSTRAK

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang banyak dialami oleh anak-anak di Indonesia, termasuk di Kecamatan Lembah Melintang, Pasaman Barat. Untuk mendukung program Indonesia Bebas Karies 2030, diperlukan upaya preventif melalui kaderisasi dan pemberdayaan dokter gigi kecil di tingkat sekolah. Pendekatan preventif dapat memperkuat perilaku kolektif dalam menjaga kesehatan gigi. Pendekatan preventif ini tidak hanya berdampak positif pada individu, tetapi juga menciptakan budaya peduli kesehatan gigi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan pentingnya kesehatan gigi dan mulut kepada siswa. Selain itu, melalui pemberdayaan dokter gigi kecil siswa dipilih menjadi kader dan dilatih untuk menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam menjaga kesehatan gigi di sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa ceramah, diskusi interaktif, serta kegiatan praktik langsung terkait cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang kesehatan gigi dan mulut serta keterlibatan aktif siswa sebagai dokter gigi kecil dalam menjalankan peran mereka sebagai kader kesehatan, serta peningkatan score nilai yang lebih baik dari *pretest* ke *posttest*. Kesimpulan kegiatan ini adalah kaderisasi guru dan dokter gigi kecil dapat memperkuat kaderisasi kesehatan di sekolah dapat mendukung target nasional Indonesia Bebas Karies 2030. Pelatihan dan pemberdayaan ini menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pencegahan karies gigi.

Kata Kunci: *Karies, Preventif, Kaderisasi, Guru, Dokter Gigi Kecil, Kesehatan Gigi Sekolah*

Teacher and Young Dentist Training as an Effort to Achieve Indonesia Free of Caries 2030 in Lembah Melintang District, West Pasaman

Dental caries is a major health issue commonly affecting children in Indonesia, including those in Lembah Melintang District, West Pasaman. To support the Indonesia Free of Caries 2030 program, preventive efforts are needed through the training and empowerment of school-level dental health agents, known as "young dentists." This preventive approach aims to establish collective behavior in maintaining dental health and to create a sustainable culture of dental health awareness within schools and the community. The purpose of this training initiative is to enhance teachers' knowledge and skills in teaching the importance of dental and oral health to students. Furthermore, through the empowerment of young dentists, selected students are trained as health agents to contribute to maintaining dental health at school. The methods used in this program include lectures, interactive discussions, and hands-on practice on oral health maintenance. Results showed an increase in teachers' understanding of dental and oral health, as well as active student involvement as young dentists fulfilling their roles as health agents. Additionally, an improvement in understanding was observed, reflected in increased scores from *pretest* to *posttest*. The conclusion of this activity is that the training of teachers and young dentists can strengthen preventive health measures at schools and support the national goal of Indonesia Free of Caries 2030. This training and empowerment model has proven effective in raising awareness and encouraging community participation in early dental caries prevention.

Keywords: *Dental caries, preventive, measures, teacher, young dentists, school dental health.*

PENDAHULUAN

Karies gigi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di kalangan anak-anak di Indonesia, dan prevalensi masalah ini tetap tinggi di berbagai wilayah, termasuk Kecamatan Lembah Melintang, Pasaman Barat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 92,6% anak-anak di Indonesia mengalami karies gigi, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk upaya pencegahan sejak dini (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Permasalahan ini tidak hanya terbatas pada rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup, keterlibatan sosial, dan prestasi akademis anak-anak (Suryani & Hartati, 2020). Di Lembah Melintang, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan gigi menjadi salah satu kendala utama yang menyebabkan tingginya angka karies pada anak-anak usia sekolah (Pratama *et al.*, 2023).

Upaya pencegahan karies memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi kesehatan gigi sejak usia dini. Sekolah menjadi tempat yang ideal untuk menyebarkan informasi dan menciptakan kebiasaan positif terkait kebersihan gigi, mengingat sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka (Shrestha *et al.*, 2021). Upaya preventif menjadi penting dalam menekan prevalensi karies gigi, terutama melalui pendekatan berbasis sekolah. Kaderisasi guru sebagai agen kesehatan gigi di sekolah memiliki peran vital dalam menyampaikan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada siswa secara berkesinambungan. Guru yang telah dibekali pelatihan kesehatan dapat memberikan informasi yang lebih efektif, yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan anak-anak sejak usia dini (Santoso & Lestari, 2021). Salah satu program nasional yang mendukung pendekatan ini adalah Indonesia Bebas Karies 2030, yang menargetkan penurunan angka karies melalui pendekatan preventif dan edukatif yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program kesehatan di sekolah, termasuk dalam upaya pencegahan karies. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan kebiasaan hidup sehat, terutama terkait dengan kesehatan gigi dan mulut. Melalui pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh guru, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi sejak dini (Widodo, 2020). Secara teoritis, pendekatan kaderisasi ini selaras dengan teori *Community-Based Health Promotion* (CBHP), yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Menurut Green dan Kreuter (2022), pendekatan CBHP efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat dan berkelanjutan melalui peran aktif anggota komunitas itu sendiri. Melibatkan guru dan siswa dalam program kesehatan gigi di sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Dalam konteks ini, guru dan dokter gigi kecil memainkan peran sentral dalam mendorong perubahan perilaku melalui edukasi dan keteladanan di sekolah (Green & Kreuter, 2022). Selain peran guru, keterlibatan siswa dalam program kesehatan gigi juga penting melalui pemberdayaan “Dokter Gigi Kecil.” Program Dokter Gigi Kecil merupakan inisiatif yang

melibatkan siswa sebagai kader kesehatan di sekolah, dengan harapan dapat menjadi agen perubahan yang mendorong teman sebaya mereka untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pemberdayaan siswa dalam peran ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran yang lebih luas di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi secara mandiri dan kolektif (Saragih, 2019).

Upaya preventif berbasis sekolah melalui kaderisasi guru dan pemberdayaan siswa sebagai "dokter gigi kecil" merupakan solusi strategis. Program dokter gigi kecil memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami cara menjaga kebersihan mulut mereka sendiri tetapi juga menyebarkan pemahaman ini kepada teman-teman sebayanya. Dalam hal ini, dokter gigi kecil tidak hanya sebagai penerima informasi kesehatan, tetapi juga sebagai sumber edukasi kesehatan bagi rekan sebaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Peer Education*, yang menekankan bahwa penyampaian informasi kesehatan lebih efektif bila dilakukan oleh teman sebaya (Yusuf *et al.*, 2019).

Program ini bertujuan untuk memberdayakan guru sebagai agen perubahan dalam memberikan edukasi kesehatan gigi, serta melatih siswa untuk menjadi dokter gigi kecil yang dapat menjadi panutan bagi teman-temannya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar di Nagari Ujung Gading yaitu SD 02 Lembah Melintang, SD 04 Lembah Melintang, SD 07 Lembah Melintang, SD 10 Lembah Melintang, dan SD 12 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan bulan Oktober 2024 secara luring yang dikombinasikan dengan daring. Kegiatan ini melibatkan Wali Kelas 3, 4, dan 5 serta dokter gigi kecil yang dipilih pada kelas masing-masing.

Tahapan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu permintaan persetujuan sebagai mitra, persiapan, pelaksanaan dan pelaporan. Persiapan diawali dengan penyusunan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan termasuk metode, materi, buku saku dan media edukasi yang akan digunakan serta pengurusan surat izin kepada semua kepala sekolah mitra yang terlibat. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan seperti:

1. Diawali dengan pengisian kuesioner pretest yang diisi oleh siswa kelas 3, 4 dan 5 SD mitra dengan jumlah responden sebanyak 559 orang.
2. Tahapan berikutnya adalah memberikan edukasi tentang cara menggosok gigi yang benar, cara penyimpanan sikat gigi yang benar, cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini, makanan yang mengandung fluoride, makanan yang dapat menyebabkan gigi berlubang, makanan yang baik untuk gigi.
3. Pemilihan kader dokter gigi kecil dari masing-masing kelas 3, 4 dan 5 SD mitra yang terlibat.
4. Pelatihan guru, yaitu wali kelas 3, 4, dan 5 dari SD Mitra yang terlibat Pelatihan meliputi teori dasar mengenai gigi berlubang, teknik menyikat gigi yang benar, serta pentingnya menjaga kesehatan gigi secara daring.

5. Edukasi oleh dokter gigi kecil kepada teman-teman dikelas tentang cara menyikat gigi yang benar dengan menggunakan media edukasi berupa poster dan panthom gigi.
6. Sikat gigi bersama yang dilakukan oelh semua siswa kelas 3, 4 dan 5 SD Mitra yang terlibat yang di damping oleh guru dan dokter gigi kecil
7. Edukasi oleh dokter gigi kecil kepada teman-teman di kelas mengenai topik makanan yang baik dan yang tidak baik untuk gigi dengan menggunakan media edukasi berupa poster yang sudah diberikan kepada masing-masing sekolah.
8. Pengisian kuesioner posttest yang diisi oleh siswa kelas 3, 4 dan 5 SD mitra yang terlibat untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Kegiatan ini dirancang agar selanjutnya dapat tetap dilaksanakan oleh SD Mitra, secara bertahap dengan mengisi daftar kegiatan di buku saku yang sudah diberikan kepada masing-masing dokter gigi kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada SD 02 Lembah Melintang, SD 04 Lembah Melintang, SD 07 Lembah Melintang, SD 10 Lembah Melintang, dan SD 12 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan hasil yang positif , dilihat adanya peningkatan persentase score nilai yang tinggi dari pretest ke posttest.

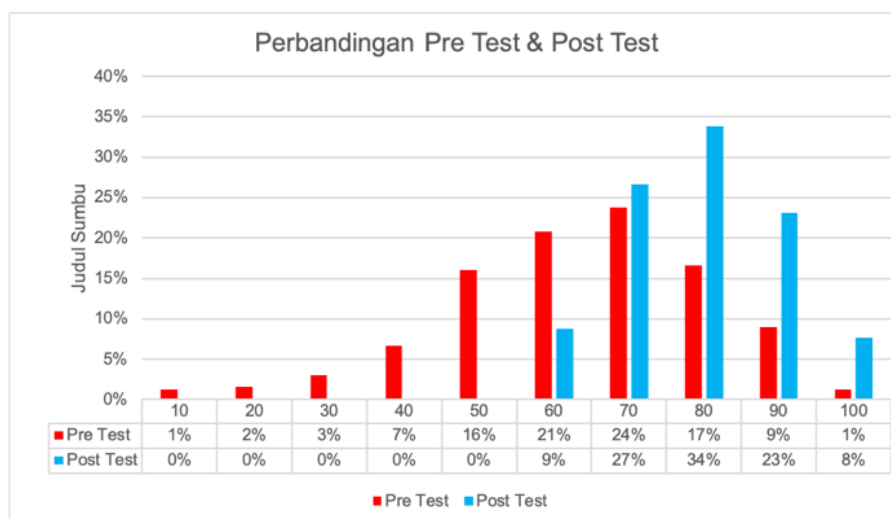


Diagram 1. Score Nilai Kuesioner Pretest Dan Posttest

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase score nilai yang lebih tinggi pada posttest, seperti score nilai 80 sebanyak 34% pada saat posttest, sedangkan pada saat pretest score nilai 80 hanya 17%. Menurut teori *Behavioral Change*, peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam proses perubahan perilaku (Bandura, 2018). Dalam hal ini, peningkatan pemahaman yang ditunjukkan oleh hasil post-test menandakan keberhasilan kegiatan pelatihan dalam membangun dasar-dasar pengetahuan yang mendukung

perilaku kesehatan yang lebih baik. Guru yang memahami konsep kesehatan gigi dengan baik akan lebih percaya diri dalam mengajarkan materi ini kepada siswa, sehingga siswa pun lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka. Selain itu, hasil post-test menunjukkan bahwa kaderisasi dokter gigi kecil juga efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa sebagai agen kesehatan. Mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi mereka sendiri, tetapi juga lebih siap untuk berbagi pengetahuan ini dengan teman-teman mereka. Hal ini sesuai dengan teori *Peer Education*, yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima dan dipahami, terutama oleh kelompok usia muda (Yusuf *et al.*, 2019).



Gambar 1. Pemilihan Dokter Gigi Kecil



Gambar 2. Pemberian Media Edukasi



Gambar 3. Pelatihan Cara Menyikat Gigi Dengan Metode Fones



Gambar 4. Sikat Gigi Bersama Didampingi Oleh Guru Dan Dokter Gigi Kecil



Gambar 5: Edukasi Makanan Yang Tidak Baik Untuk Gigi Oleh Dokter Gigi Kecil



Gambar 6. Edukasi Makanan Yang Baik Untuk Gigi Oleh Dokter Gigi Kecil

Dari hasil kuesioner pretest yang dibagikan diperoleh beberapa siswa dengan nilai yang baik, berdasarkan hasil dari pretest maka didapat beberapa kader dokter gigi kecil dari masing kelas. Dokter gigi kecil dari SD 02 Lembah Melintang berjumlah 5 orang, SD 04 Lembah Melintang berjumlah 3 orang, SD 07 Lembah Melintang berjumlah 6 orang, SD 10 Lembah Melintang berjumlah 3 orang dan SD 12 Lembah Melintang berjumlah 7 orang. Perwakilan guru adalah wali kelas 3, 4 dan 5 dari masing-masing SD Mitra sekitar 30 orang guru yang diberikan pelatihan tentang cara menyikat gigi yang benar untuk anak-anak sekolah dasar yaitu dengan menggunakan metode fones. Setelah dilakukan pelatihan untuk guru, semua siswa melaksanakan sikat gigi Bersama di

dampingi oleh guru dan dokter gigi kecil. Kegiatan selanjutnya adalah edukasi yang dilakukan oleh dokter gigi kecil sesuai dengan daftar kegiatan mingguan yang sudah ada pada buku saku. Edukasi mengenai makanan yang baik dan tidak baik telah dilakukan oleh dokter gigi kecil di kelas masing-masing. Kegiatan selanjutnya adalah edukasi yang dilakukan oleh dokter gigi kecil sesuai dengan daftar kegiatan mingguan yang sudah ada pada buku saku. Edukasi mengenai makanan yang baik dan tidak baik telah dilakukan oleh dokter gigi kecil di kelas masing-masing. Pelatihan guru dalam rangka pencegahan gigi berlubang sangat penting untuk mendukung kesehatan gigi dan mulut anak-anak di sekolah. Guru memegang peran sentral dalam mengedukasi dan membentuk kebiasaan sehat siswa, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru memiliki kesempatan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan mengenai pentingnya perawatan gigi secara teratur (Handayani & Suryana, 2019). Pengetahuan yang disampaikan guru secara rutin dan konsisten dapat membentuk pola kebiasaan baik pada siswa, yang jika dilakukan dengan benar, dapat mencegah gigi berlubang (Sari *et al.*, 2021). Salah satu fokus penting dalam pelatihan guru adalah memperkenalkan teknik menyikat gigi yang benar, khususnya untuk anak-anak sekolah dasar. Metode fones adalah teknik yang dianggap paling cocok untuk anak-anak karena relatif mudah dipraktikkan dan efektif dalam membersihkan permukaan gigi secara menyeluruh. Metode ini dikembangkan oleh Dr. Charles Fones, yang menemukan bahwa gerakan memutar dengan sikat gigi mampu membersihkan permukaan gigi dengan efektif tanpa memberikan tekanan berlebihan pada gusi (Putri & Raharjo, 2018).

Metode fones merupakan metode yang diajarkan untuk anak-anak agar menyikat gigi dengan cara memutar sikat gigi pada permukaan gigi dan gusi. Teknik ini dimulai dengan menyikat bagian luar gigi, yaitu dengan meletakkan sikat gigi pada sudut 90 derajat terhadap gigi dan membuat gerakan memutar yang lembut. Kemudian, anak-anak menyikat bagian dalam gigi dengan gerakan yang sama, serta memastikan bahwa gigi belakang dan permukaan kunyah juga dibersihkan dengan baik. Metode fones menekankan gerakan yang lembut untuk menghindari kerusakan gusi, yang sering kali terjadi jika teknik menyikat gigi dilakukan dengan gerakan maju-mundur yang terlalu kuat (Puspitasari, 2020). Studi menunjukkan bahwa penggunaan metode fones secara konsisten dapat menurunkan risiko karies gigi pada anak-anak, terutama jika diiringi dengan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur (Yulia *et al.*, 2020).

Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode fones dalam menyikat gigi secara efektif dapat mengurangi penumpukan plak dan risiko terjadinya karies gigi pada anak-anak. Dalam sebuah penelitian oleh Sari *et al.* (2021), anak-anak yang diajarkan menggunakan metode fones menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah plak dan peningkatan kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Pelatihan yang melibatkan guru dalam mengajarkan metode ini juga meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka dalam membimbing siswa untuk menerapkan teknik menyikat gigi yang benar (Handayani & Suryana, 2019).

Selain pelatihan guru, program pemberdayaan "Dokter Gigi Kecil" juga memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan karies gigi di kalangan siswa. "Dokter Gigi Kecil" adalah program yang melibatkan siswa terpilih sebagai kader kesehatan di sekolah, yang bertugas untuk mengedukasi dan mendorong teman-

temannya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Program ini dirancang untuk memperkuat upaya kesehatan gigi di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa secara langsung sebagai agen perubahan (Puspitasari, 2020). Peran "Dokter Gigi Kecil" sangat strategis karena mereka memiliki pengaruh besar di antara teman sebaya. Sebagai kader kesehatan gigi, mereka dilatih untuk menyampaikan informasi kesehatan gigi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya. Selain itu, mereka juga berfungsi sebagai pengingat bagi teman-teman mereka untuk melakukan kebiasaan sehat, seperti menyikat gigi secara teratur dan menghindari konsumsi makanan manis berlebihan (Putri & Raharjo, 2018). Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih mendalam tentang kesehatan gigi, tetapi juga keterampilan kepemimpinan dan komunikasi, karena mereka bertanggung jawab untuk mengedukasi dan mengarahkan teman-teman mereka. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi di lingkungan sekolah (Yulia *et al.*, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan "Dokter Gigi Kecil" dalam program pencegahan karies gigi efektif dalam menurunkan angka karies di sekolah. Sekolah yang menerapkan program "Dokter Gigi Kecil" menunjukkan penurunan prevalensi karies yang lebih signifikan dibandingkan sekolah yang tidak melibatkan siswa sebagai kader kesehatan (Sari *et al.* 2021).

Edukasi mengenai makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan gigi merupakan langkah penting dalam mencegah karies gigi pada anak-anak sekolah dasar. Makanan yang dikonsumsi memiliki dampak langsung terhadap kesehatan gigi, terutama dalam pembentukan karies atau perlindungan terhadapnya. Guru memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pola makan yang mendukung kesehatan gigi, dan pengetahuan ini sangat penting dalam mendukung program pencegahan gigi berlubang (Fatimah & Syahril, 2022). Makanan yang kaya akan kalsium, fosfor, dan serat memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan gigi. Produk-produk susu seperti susu, keju, dan yogurt, mengandung kalsium dan fosfor yang dapat memperkuat enamel gigi serta membantu memulihkan mineral yang hilang akibat asam yang diproduksi bakteri mulut. Kalsium juga berperan dalam meningkatkan produksi air liur yang membantu membersihkan gigi dan mengurangi risiko pembentukan plak (Iskandar & Salim, 2021). Buah-buahan segar, terutama yang kaya akan serat seperti apel dan pir, juga membantu merangsang produksi air liur, yang berfungsi sebagai pembersih alami gigi (Kurniawan *et al.*, 2020). Sayuran hijau seperti bayam dan brokoli juga kaya akan serat dan mineral yang bermanfaat bagi gigi serta membantu menjaga kesehatan gusi (Fatimah & Syahril, 2022). Selain itu, makanan yang kaya vitamin D, seperti ikan dan telur, sangat baik untuk gigi karena vitamin D membantu tubuh menyerap kalsium lebih baik, yang penting untuk kekuatan gigi dan tulang (Putri *et al.*, 2023).). Edukasi mengenai konsumsi makanan sehat ini penting disampaikan kepada siswa agar mereka dapat memilih makanan yang mendukung kesehatan gigi dan mencegah kerusakan enamel (Sari *et al.*, 2021).

Makanan yang mengandung gula tinggi dan makanan lengket dapat memperburuk kondisi kesehatan gigi. Makanan manis seperti permen, cokelat, kue, serta minuman yang mengandung gula seperti soda dan jus buah kemasan merupakan salah satu penyebab utama karies gigi. Bakteri di dalam mulut mengubah gula menjadi asam, yang merusak enamel gigi dan meningkatkan risiko pembentukan lubang pada gigi (Sari *et al.*, 2021). Minuman asam seperti soda dan jus buah yang berlebihan juga

dapat mengikis enamel gigi, membuat gigi lebih rentan terhadap kerusakan (Putri *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi siswa mengenai bahaya konsumsi makanan manis, asam, dan lengket yang dapat merusak gigi, terutama jika tidak diimbangi dengan kebiasaan menyikat gigi yang benar (Fatimah & Syahril, 2022). Edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku, yang sangat bergantung pada pemahaman yang dimiliki individu. Perilaku adalah respons atau reaksi yang muncul setelah seseorang menerima rangsangan, baik dari faktor eksternal maupun internal. Penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai langkah untuk memperluas wawasan masyarakat, sehingga mereka menjadi lebih sadar dan paham akan pentingnya upaya meningkatkan status kesehatannya sendiri (Fitri *et al.*, 2023). Kegiatan pengabdian yang dilakukan Nila dkk 2023 didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pemberian edukasi terdapat peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa tentang gigi sehat, manfaat menyikat gigi, waktu menyikat gigi serta peningkatan keterampilan anak melakukan praktik sikat gigi dengan teknik fones yang baik dan benar. Dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut, disarankan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan berbagai topik yang dapat menambah pengetahuan siswa mengenai ilmu kesehatan gigi dan mulut (Kasuma *et al.*, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan kaderisasi guru dan dokter gigi kecil di Kecamatan Lembah Melintang, Pasaman Barat, dilaksanakan sebagai bagian dari upaya untuk mendukung target nasional Indonesia Bebas Karies 2030. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut, serta melatih siswa sebagai dokter gigi kecil dan didampingi oleh guru sebagai kader yang berperan untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung, kegiatan ini memberikan pendekatan edukatif dan preventif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah. kegiatan kaderisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru serta siswa terkait kesehatan gigi dan mulut. Guru yang dilibatkan menunjukkan peningkatan pemahaman dalam menyampaikan informasi kesehatan gigi kepada siswa, sementara para siswa yang terpilih sebagai dokter gigi kecil mampu menjalankan peran mereka dengan baik sebagai kader kesehatan. Hasil ini terlihat dari peningkatan skor antara pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman signifikan. Dengan demikian, kegiatan kaderisasi ini telah mencapai tujuannya untuk mendukung perilaku hidup sehat dalam rangka mencegah karies gigi di kalangan anak-anak sekolah.

Kerjasama antara sekolah, puskesmas, dan dinas pendidikan perlu ditingkatkan untuk memperkuat program kesehatan gigi di sekolah. Dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan akan membantu dalam penyediaan sumber daya, pemantauan program, serta pemberian edukasi kesehatan secara berkala. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa melalui sosialisasi dan penyuluhan dapat meningkatkan keberhasilan program pencegahan karies di rumah dan di sekolah. sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas, Hal ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan gigi berkala pada siswa, evaluasi kinerja guru dalam memberikan edukasi kesehatan, serta

penilaian terhadap perubahan perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) karena Kegiatan pengabdian ini sepenuhnya didanai oleh DRTPM dengan Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan ruang lingkup pemberdayaan kemitraan Masyarakat tahun 2024, kami juga mengucapkan terima kasih kepada SD 02, 04, 07, 10 dan 12 Lembah Melintang yang sudah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan ini, dan terima kasih kepada semua tim pengabdian yang sudah bekerja keras dan berdedikasi dalam melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory and the Evolution of Behavioral Change*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Farokh, S. A., & Mohammadi, A. (2020). Impact of School-based Oral Health Education Programs on Knowledge and Oral Hygiene Practices Among Children. *International Journal of Dental Hygiene*, 18(2), 103-112.
- Fatimah, I., & Syahrial, M. (2022). Pengaruh Makanan Terhadap Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 110-119.
- Fitri, H., Kasuma, N., Aulia, R. K., & Wulandari, R. W. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Sejak Dini Bagi Siswa Di Sma Pembangunan Laboratorium Unp Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(2).
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2022). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Handayani, T., & Suryana, M. (2019). Pengaruh Pelatihan Guru Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 35-42.
- Iskandar, S., & Salim, R. (2021). Peran Makanan dalam Pencegahan Karies Gigi pada Anak. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 18(1), 65-72.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Data dan Profil Kesehatan Gigi Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Indonesia Bebas Karies 2030: Strategi Nasional Pencegahan Karies Gigi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, T., Nugroho, A., & Prasetya, E. (2020). Edukasi Kesehatan Gigi untuk Anak Sekolah Dasar: Pentingnya Pola Makan Sehat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 9(3), 235-242.
- Kurniawati, D. A., Herda, H., & Hartono, M. (2019). Effect of Health Education on Oral Health Behavior and Knowledge in Elementary School Children in Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 12-20.
- Putri, A., & Raharjo, T. (2018). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mencegah Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 129-137.
- Putri, A., Handayani, T., & Suryana, M. (2023). Pengaruh Konsumsi Gula dan Asam Terhadap Kesehatan Gigi Anak. *Jurnal Gigi dan Mulut*, 20(1), 45-53.
- Kasuma, N., Fitri, H., & Adzakiyah, T. (2023). Edukasi Teknik Menyikat Gigi Dengan Metode Fones Untuk Meningkatkan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sdn 23 Marapalam Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 6(4).
- Puspitasari, A. (2020). Dokter Gigi Kecil: Program Pemberdayaan Siswa untuk Pencegahan Karies di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 11(2), 85-92.
- Santoso, A. P. P., Oliveira, B. H., & Nadanovsky, P. (2021). Educational Interventions to Improve Oral Health in Preschoolers: A Systematic Review. *Public Health Reviews*, 42
- Santoso, A., & Lestari, F. (2021). "Peran Guru sebagai Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Karies pada Anak Usia Sekolah". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak Sekolah*, 14(3), 101-110.
- Saragih, R. (2019). Pemberdayaan Siswa sebagai Kader Kesehatan Gigi di Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 89-97.
- Sari, N., Widodo, A., & Siregar, F. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Kesehatan Gigi untuk Guru di Sekolah Dasar: Dampak pada Pencegahan Karies Gigi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Anak*, 7(1), 45-53.
- Shrestha, R., Bajracharya, M., & Thapa, P. (2021). Effectiveness of Oral Health Education Program in Improving Knowledge and Practice Among School Children in Nepal. *Journal of Clinical and Experimental Dentistry*, 13(2), e189-e194.

- Suryani, L., & Hartati, I. (2020). Peran Guru dalam Pembentukan Perilaku Hidup Sehat di Lingkungan Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, R., Iskandar, L., & Nugraha, M. (2023). "Peran Guru dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 10(2), 101-115.
- Widodo, A. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Kesehatan di Sekolah. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 12(1), 45-56.
- Yulia, R., Adani, N., & Prasetya, E. (2020). Pelatihan Kesehatan Gigi bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Pencegahan Karies pada Anak. Jurnal Kesehatan Gigi Anak, 8(2), 99-108.
- Yusuf, M., Hakim, A., & Lestari, D. (2019). "Dokter Gigi Kecil sebagai Agen Perubahan dalam Edukasi Kesehatan Gigi di Lingkungan Sekolah". Jurnal Kedokteran Gigi Anak, 5(2), 120-130.
- Zaidel, N. A., & Rahim, M. A. (2020). The Impact of Peer Education on Oral Health Practices Among Elementary School Students. International Journal of Pediatric Dentistry, 30(3), 255-261.